



## Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan

### *Students' Difficulties in Understanding the Concept of Fractions*

Nur Fadhilah Amir<sup>1)</sup>\*, Andi Andong<sup>2)</sup>

1) Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Iqra Buru, Indonesia

2) Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Iqra Buru, Indonesia

#### Abstrak

Siswa masih kesulitan memahami konsep pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari konsep pecahan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan penerapan metode kualitatif. Lokasi penelitian di SD Negeri 4 Waeapo dengan sampel sebanyak 21 siswa kelas V. Data dikumpulkan dengan memberikan latihan awal tentang konsep pecahan. Setelah itu siswa diberikan angket tentang penyebab timbulnya kesulitan belajar pecahan. Dari hasil evaluasi terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 19%. Bahkan dari hasil evaluasi tersebut sebanyak 61,9% siswa diantaranya memperoleh nilai yang sangat rendah. Masalah itu disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar konsep pecahaan, yakni diataranya siswa sulit mengonkretkan materi, sulit memahami penjelasan guru, sulit melakukan perhitungan. Selain itu, suasana rumah atau lingkungan turut menjadi penyebab kesulitan siswa dalam belajar pecahan, seperti yang kurangnya perhatian dari orang tua tentang kesulitan yang dihadapi dan kurangnya manajemen waktu.

**Kata Kunci:** Kesulitan, Konsep, Pecahan.

#### Abstract

*Students still have difficulty understanding the concept of fractions. This study aims to identify the causes of students' difficulties in learning the concept of fractions. This research is a type of field research with the application of qualitative methods. The research location was at SD Negeri 4 Waeapo with a sample of 21 fifth grade students. Data were collected by providing initial training on the concept of fractions. After that, students were given a questionnaire about the causes of difficulties in learning fractions. The results showed that the learning outcomes of students whose mastery level was below 50% were obtained if the teacher gave an evaluation. From the results of the evaluation, it can be seen that students who get low scores are 19%. Even from the evaluation results, as many as 61.9% of the students obtained very low scores. The problem is caused by several factors that cause students to have difficulty in learning the concept of fractions, namely students find it difficult to concretize the material, it is difficult to understand the teacher's explanation, it is difficult to do calculations. In addition, the atmosphere of the home or environment also causes students' difficulties in learning fractions, such as the lack of attention from parents about the difficulties they face and lack of time management.*

**Keywords:** Difficulty, Concepts, Fractions

Disumbit (28-Sept), Direview (24-Mei), Diterima (02-Juni)

**How to Cite:** Amir, N.A. & Andong, A. (2022). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*. Vol 2 (1): 1-12.

\*Corresponding author:

E-mail: [nurfadhilahamir1992@gmail.com](mailto:nurfadhilahamir1992@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu sarana pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai alat penata nalar dan pembentuk kepribadian peserta didik.

Matematika sebagai ilmu dasar merupakan tiang penopang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika dapat melayani berbagai macam ilmu pengetahuan karena didalanya terdapat rumus, aksioma, dan model-model tertentu yang dapat membantu ilmu lain (Zakaria, 2019). Jadi suatu bangsa yang ingin maju dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan matematika yang cukup. Hal ini karena memang matematika merupakan salah satu mata pelajaran prasyarat pada setiap jenjang (Amir, 2021).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa (Amir & Zakaria, 2019). Dengan belajar matematika, maka siswa dapat berfikir kritis, terampil berhitung, memiliki kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematika pada pelajaran lain maupun pada matematika itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Anwar (2000) bahwa penguasaan anak didik terhadap matematika baik sekolah

dasar maupun sekolah menengah sangat penting. Penguasaan tersebut akan menjadi sarana yang ampuh untuk mempelajari mata pelajaran yang lain baik pada jenjang pendidikan yang sama maupun yang lebih tinggi.

Pentingnya peranan matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada setiap jenjang pendidikan sehingga perlu mendapat perhatian yang serius. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional secara totalitas belum tercapai sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang belum percaya diri dengan kemampuan matematikanya (Magfirah, 2021). Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak pada kecerdasan emosional siswa (Prakitriani, 2019). Salah satu indikator yang mencerminkan keadaan tersebut adalah masih rendahnya daya serap siswa terhadap materi. Hal ini berkaitan dengan anggapan sebagian besar siswa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena sifatnya yang abstrak (Arum, 2019); (Kadir, 2021). Anggapan tersebut berakibat pada rendahnya prestasi yang dicapai terutama untuk mata pelajaran matematika khususnya pokok bahasan pecahan.

Secara teoritis, pecahan merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat (Fendrik, 2017). Dengan demikian pecahan dapat menimbulkan

kesulitan-kesulitan dalam mengajarkannya di Sekolah Dasar.

Pecahan terdiri dari bilangan pembilang dan penyebut. Bilangan pecahan adalah bilangan yang bukan bilangan bulat atau tidak utuh (Destina, 2010). Besarnya bilangan pecahan yang paling sederhana lebih besar dari nol tetapi lebih kecil dari satu (Rahayu, 2009).

Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika diklasifikasikan kedalam tiga jenis kesulitan yaitu: kesulitan dalam menggunakan konsep, kesulitan dalam menggunakan prinsip, dan kesulitan dalam mengatasi masalah-masalah verbal. Oleh sebab itu pola komunikasi yang tepat antara guru dan siswa perlu untuk diperhatikan (Taufik, 2019).

Kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal merupakan perluasan dari kesulitan dalam penggunaan konsep dan prinsip. Berikut disajikan wujud kesulitan siswa dalam menggunakan konsep, antara lain:

- a. Ketidakmampuan untuk mengingat nama-nama secara teknis;
- b. Ketidakmampuan untuk menyatakan arti dari istilah yang mewakili konsep tertentu;
- c. Ketidakmampuan untuk mengingat satu atau lebih kondisi yang diperlukan bagi satu obyek untuk

menyatakan dengan satu istilah yang mewakilinya;

- d. Ketidakmampuan untuk mengingat suatu kondisi yang cukup bagi suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili konsep tersebut;
- e. Tidak dapat mengelompokkan objek sebagai contoh suatu konsep dari objek yang bukan contohnya. Konsep sendiri sebisa mungkin dilakukan dengan melihat, dipegang, dan dimainkan, digambar, dan ditulis (Fatimah, 2009).
- f. Ketidakmampuan siswa untuk menyimpulkan suatu informasi dari suatu konsep yang diberikan.

Operasi hitung pecahan merupakan salah satu topik yang dirasa sangat sulit, bukan hanya oleh siswa bahkan ada sebagian guru matematika (Kadrawati, 1995). Padahal penguasaan operasi hitung pecahan sangat diperlukan dalam mempelajari matematika pada khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya. Selain itu operasi hitung pecahan berperan dalam melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan kerja, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir analitis, serta kedisiplinan. Oleh karena itu, konsep pecahan harus mendapat perhatian khusus sebagai reaksi terhadap banyaknya keluhan orang tua maupun guru-guru atas

kurangnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan pecahan. kendala apa saja yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan di SMP Negeri 13 Pontianak.

Kesalahan konsep pecahan bagi sejumlah siswa maupun guru akan berdampak negatif terhadap penguasaan materi yang lebih tinggi. Artinya kalau konsep pecahan tidak dikuasai dengan baik, akan mengakibatkan sejumlah konsep dasar matematika tidak dapat dikuasai dengan baik. Guru yang memiliki konsep yang salah tentang pecahan akan memberikan akibat negatif bagi generasi yang diajarnya. Karena pecahan merupakan konsep yang mendasar dalam matematika, sehingga akan memberikan pengaruh pada konsep-konsep yang lebih tinggi. Artinya kalau konsep pecahan tidak dimiliki dengan baik akan mengakibatkan sejumlah konsep dasar matematika tidak dapat dikuasai dengan baik.

Dari penjabaran ini terdapat perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dan kedua menjadikan siswa SMP sebagai subjek, dan penelitian ketiga dilakukan untuk pembelajaran daring. Sementara itu, penelitian ini dilakukan untuk pembelajaran luring bagi siswa SD, karena materi pecahan telah diperoleh dari tingkat dasar. Sehingga peneliti ingin mencari tahu akar penyebab siswa merasa kesulitan belajar materi pecahan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, oleh Wahyuningsih (2021) dengan judul *Kesulitan Belajar Siswa untuk Materi Pecahan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping*. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada materi pecahan. *Kedua*, oleh Walyanda, dkk (2017) dengan judul *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pokok Bahasan Operasi Hitung Pecahan Di SMP Negeri 13 Pontianak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

Kondisi seperti di atas terjadi pula pada SD Negeri 4 Waeapo. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut, bahwa siswa masih merasa kesulitan memahami pokok bahasan pecahan. Selain itu, berdasarkan hasil uji tes, sebagian besar nilai siswa belum mencapai ketuntasan minimum. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong melakukan penelitian

untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari konsep pecahan serta mencari solusi agar kesulitan tersebut dapat dikurangi secara bertahap pada siswa SD kelas V SD Negeri 4 Waeapo

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menerapkan metode analisis kualitatif. Analisis dilakukan terhadap hasil pengumpulan data berupa angket yang dibagikan kepada siswa dalam mempelajari konsep pecahan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Waeapo tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa-siswa kelas V Sekolah Dasar sudah mengenal pecahan sekitar tiga tahun sebelumnya.

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode penyampelan dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan memberikan tes diagnostik kesulitan belajar konsep pecahan terhadap 28 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Waeapo, kemudian dari hasil tes tersebut siswa yang kemampuannya di bawah 50% dijadikan sebagai sampel.

### **Instrumen Penelitian**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tes diagnostik kesulitan belajar konsep pecahan.
- b. Angket tentang penyebab timbulnya kesulitan belajar konsep pecahan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengunjungi sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian.
- b. Kepala sekolah menyerahkan siswanya kepada peneliti untuk pengaturan selanjutnya, sambil tetap mendampingi peneliti. Demikian pula guru kelas yang bertindak sebagai pembantu peneliti. Dengan demikian tidak banyak dijumpai kesulitan dalam pelaksanaan pengumpulan data.
- c. Penyampaian beberapa penjelasan yang perlu kepada siswa sehubungan dengan pelaksanaan tes, serta angket yang diberikan.
- d. Pengaturan dan pengawasan selama tes berlangsung dilakukan sedemikian rupa, sehingga memperkecil kemungkinan adanya kerjasama antara seorang siswa dengan siswa lainnya.
- e. Pada waktu 45 menit pertama, diberikan tes penguasaan konsep pecahan kepada siswa.

- f. Pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2021 dilakukan penafsiran, dan pemberian diberikan angket tentang faktor makna/pengertian dari data tersebut. kesulitan belajar konsep terhadap 21 c. Menarik kesimpulan. siswa yang tingkat penguasaannya di Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan bawah 50%. merangkum data serta memeriksa kebenaran data yang berkaitan hasil tes diagnostik kesulitan belajar konsep pecahan dan faktor penyebab kesulitan siswa tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Pengelolaan data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik induktif dengan mengikuti alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terperinci rincian kegiatan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data.

Reduksi data yaitu kegiatan yang meliputi proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, serta mentransformasi data kasar yang diperoleh dilapangan. Pada kegiatan ini, data hasil rekaman dituangkan secara tertulis, kemudian data dipilih sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, disederhanakan dan dikelompokkan. Pada akhirnya data ditransformasikan sebagai data yang siap disajikan.

- b. Menyajikan data

Penyajian data yaitu penguangan sekumpulan informasi yang tersusun/terorganisir mengenai hasil tes dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep pecahan. Dari penyajian data ini memungkinkan untuk

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Analisis tentang Kesulitan Belajar Konsep Pecahan bagi Siswa yang Penguasaannya di Bawah 50%.**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan 21 siswa mempelajari konsep pecahan yang tingkat penguasaannya di bawah 50% adalah: (1) 3 siswa mengalami kesulitan dalam mengkonkretkan materi pelajaran konsep pecahan atau 47,6%, (2) 5 siswa mengalami kesulitan dalam mengerti soal-soal atau 14,3%, (3) 3 siswa mengalami kesulitan dalam perhitungan atau 23,8%, (4) 10 siswa sulit mengerti penjelasan guru atau 14,3%.

#### **Hasil Analisis tentang Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang di Alami oleh Siswa yang Penguasaannya di Bawah 50%**

Kuesioner yang diberikan kepada siswa yang penguasaannya di bawah 50% dalam penelitian ini berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai faktor-faktor

penyebab terjadinya kesulitan belajar konsep pecahan yang meliputi: (1) sikap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar konsep pecahan (4 item), (2) cara belajar mandiri siswa (10 item), (3) fasilitas yang menunjang dalam proses belajar mengajar (3 item), dan (4) suasana rumah/lingkungan keluarga dan kegiatan siswa di luar sekolah (5 item).

### **Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Sikap Siswa dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar Konsep Pecahan**

Kuesioner yang diberikan kepada siswa yang penguasaannya di bawah 50% dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan sikap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar terdiri dari 4 item. Item 2 tentang sikap siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar konsep pecahan. Item 3, 4, dan 5 tentang sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar konsep pecahan di kelas.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa sikap siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar konsep pecahan baik di rumah maupun di kelas yang diberikan guru, memperlihatkan dari total 21 siswa terdapat 10 siswa atau 47,6% yang hanya menyelesaikan sebagian, terdapat 2 siswa

atau 9,5% dapat menyelesaikan soal jika bersama teman-temannya, dan terdapat 9 siswa atau 42,9% berkeinginan untuk menyelesaikan tetapi sulit untuk mengerjakannya.

Selanjutnya hasil analisis memperlihatkan kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar konsep pecahan di kelas adalah dari total 21 siswa terdapat 17 siswa atau 81% mengikuti dengan pasif, tanpa mengerti pelajaran yang diberikan oleh guru (item 3), 2 siswa atau 9,5% tidak mau bekerja sama, dan 2 siswa atau 9,5 % hanya main-main.

Sementara itu, sikap lain yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar konsep pecahan, yaitu terdapat 11 siswa atau 52,4% bingung terhadap penjelasan guru, 6 siswa atau 28,6% menanyakan kembali hal-hal yang tidak dimengerti, 4 siswa atau 19% gelisah karena takut dimarahi guru.

Selanjutnya sikap lainnya berupa gejala emosi yang dirasakan setiap belajar konsep pecahan, yaitu sebanyak 11 siswa atau 52,4% kurang bergairah terhadap materi pelajaran pecahan, 6 siswa atau 28,6% bingung terhadap penjelasan guru, 4 siswa atau 19 % ingin seperti teman yang mampu.

Dari hasil analisis di atas, tidak seorang pun siswa yang menunjukkan

sikap-sikap seperti membolos, mengganggu teman, menentang pendapat guru, datang terlambat dan seolah-olah telah mengerti penjelasan guru pada saat pelajaran konsep pecahan sedang berlangsung.

### **Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Cara Belajar Mandiri Siswa**

Hasil analisis kuesioner merupakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan cara belajar mandiri siswa dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

1. Indikator keteraturan waktu belajar matematika khususnya pecahan di rumah menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa atau 52,4% belajar jika ada keinginan, 8 siswa atau 38,1% belajar jika ada ujian, 2 siswa atau 9,5% belajar jika dipaksa orang tua. Sementara itu, pengaturan waktu kegiatan belajar konsep pecahan di rumah menunjukkan sebanyak 8 siswa atau 38,1% belajar tidak teratur dan 8 siswa atau 38% tidak pernah belajar dengan alasan selalu menjumpai kesulitan belajar. Faktor lainnya yang berkaitan dengan pembagian waktu ini memperlihatkan bahwa 12 siswa atau 57,1% menetapkan waktu belajar dan dari jumlah siswa tersebut

menunjukkan hanya 8 siswa atau 38% belajar sebelum makan malam.

2. Hasil analisis faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan adalah minat siswa untuk belajar mandiri di rumah sebanyak 42,9% dari total 21 siswa menyatakan kurang dengan alasan sulit dalam mempelajarinya, sedangkan 38,1% siswa lainnya juga menyatakan kurang dengan alasan antara lain kurang tertarik dengan cara guru mengajar, dan tidak ada teman yang dipercaya bisa membantu. Mengenai motivasi siswa dalam belajar konsep pecahan secara mandiri di rumah memperlihatkan 76,2% siswa kurang termotivasi dengan alasan sulit dalam mempelajarinya.

3. Hasil analisis memperlihatkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan adalah konsentrasi belajar yang sering kali terganggu karena banyak pekerjaan di rumah dan akibat acara TV sebanyak 38,1% siswa sedangkan pada indikator memperlihatkan tentang persiapan-persiapan yang dilakukan jika ada ujian, yaitu sebanyak 47,6% siswa tidak ada persiapan karena sulit mempelajarinya. Siswa yang meminta bantuan teman untuk mengulang kembali sebanyak 28,6% siswa.



4. Hasil analisis lain memperlihatkan bahwa dalam menghadapi gangguan dalam belajar konsep pecahan sebanyak 52,4% dari total 21 siswa dapat mengatasinya sendiri, kemudian terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar sebanyak 42,9% siswa yang berkonsultasi kepada teman. Selan itu, faktor-faktor lain yang merupakan penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yaitu materi pelajaran yang susah dan yang menyatakan demikian 52,4% siswa.

#### **Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Fasilitas yang Menunjang Proses Belajar**

Hasil analisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan yang berkaitan dengan fasilitas yang menunjang proses belajar, memperlihatkan bahwa sebanyak 28,6% siswa mempunyai ruang khusus untuk belajar, sedangkan sisanya 71,4% tidak mempunyai ruangan khusus untuk belajar. Dari 71,4% tersebut, 52,4% siswa umumnya belajar di kamar tidur dan di sembarang tempat. Sedangkan jika siswa mempunyai kegiatan belajar konsep pecahan di rumah, 52,4% siswa yang mengerjakan di sembarang tempat. Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa bahwa 90,5% siswa tidak

mempunyai alat-alat bantu dalam belajar pecahan.

#### **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Konsep Pecahan yang Berkaitan dengan Suasana Rumah/Lingkungan Keluarga dan Kegiatan Siswa di Luar Sekolah**

Hasil analisis kuesioner faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pecahan yang berkaitan dengan suasana rumah/lingkungan keluarga dan kegiatan siswa di luar sekolah memperlihatkan bahwa perhatian orang tua berupa dana yang disiapkan untuk menunjang kegiatan belajar siswa menunjukkan persentase yang rendah yaitu hanya sebanyak 33,3% siswa. Perhatian lainnya dari orang tua dalam mengatasi kesulitan dalam belajar pecahan yang dihadapi anaknya, yaitu 85,7% siswa menyatakan tidak diperhatikan. Sementara itu, untuk pembagian kerja di rumah 71,4% siswa menyatakan ikut membantu orang tua dan umumnya dilakukan pada sore hari yaitu 47,6%.

Hasil analisis lainnya dari faktor kesulitan konsep pecahan disebabkan adanya kegiatan yang berupa olah raga sebanyak 28,6% dan 52,4% dari total 21 siswa melakukan kegiatan lain seperti: mengaji dan lain-lain. Waktu kegiatan tersebut dilakukan setiap.

Hasil analisis tersebut memberikan gambaran tentang bahwa hasil belajar pecahan siswa yang tingkat penguasaannya di bawah 50%, selama ini diperoleh jika guru memberikan evaluasi. Dari hasil evaluasi terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 19%. Bahkan dari hasil evaluasi tersebut sebanyak 61,9% siswa diantaranya memperoleh nilai yang sangat rendah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu dari ketujuh sub konsep pecahan, terlihat bahwa sub konsep part group congruent parts menunjukkan persentase tertinggi kesulitan siswa dalam mempelajari konsep pecahan di kelas V SD Negeri 4 Waeapo. Kesulitan belajar konsep pecahan bagi siswa kelas V SD Negeri 4 Waeapo adalah: (1) sulit dalam mengonkretkan materi pelajaran pecahan, (2) sulit mengerti soal-soal pecahan, (3) sulit memahami penjelasan guru, dan (4) sulit dalam melakukan perhitungan. Kesulitan belajar konsep pecahan siswa kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang tingkat penguasaannya di bawah 50% yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah: (1) pada umumnya mereka mengikuti pelajaran dengan pasif tanpa mengerti apa yang dipelajari, (2) mereka

seolah-olah telah mengerti penjelasan guru, dan (3) hanya sebagian kecil yang menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan siswa kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang berkaitan dengan cara belajar mandiri di rumah adalah: (1) mereka hanya belajar jika ada keinginan, (2) tidak mengatur waktu belajar dan tidak mempunyai pemahaman khusus tentang pemanfaatan waktu belajar, (3) minat dan motivasi belajar konsep pecahan kurang karena mereka menganggap sulit, (4) konsentrasi dalam belajar yang sering terganggu. Faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan siswa kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang tingkat penguasaannya di bawah 50% yang berkaitan dengan fasilitas yang menunjang proses belajar materi konsep pecahan adalah pada umumnya tidak mempunyai ruang khusus untuk belajar. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar konsep pecahan siswa kelas V SD Negeri 4 Waeapo yang tingkat penguasaannya di bawah 50% yang berkaitan dengan suasana rumah/lingkungan keluarga ataupun aktivitas siswa di luar sekolah adalah: (1) perhatian orang tua berupa pemberian dana untuk belajar materi konsep pecahan kurang memberikan hasil yang positif bagi anaknya untuk meningkatkan prestasi belajar konsep pecahan, (2) kurangnya

keterlibatan langsung orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar konsep pecahan yang dialami oleh anaknya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH (Optional)

Melalui tulisan ini, penulis ingin haturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala LPPM Universitas Iqra Buru yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Selanjutnya terimakasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 4 Waeapo yang sepenuh hati menerima penulis untuk melakukan penelitian serta dewan guru yang selalu mendampingi penulis saat proses penelitian berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F. (2021). MENGHITUNG PERKALIAN DENGAN BENDA-BENDA TERDEKAT: (Calculating Multiplication with the Closest Objects). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 20-30.
- Amir, N. F., & Zakaria, M. Y. (2019). MISTAKE ANALYSIS OF CLASS X STUDENTS IN HANDAYANI SUNGGUMINASA HIGH SCHOOL IN COMPLETING THE PROBLEMS OF EQUATION AND EQUALITY EQUATION SQUARE. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 33-42.
- Anwar, Syafri. 2000. Profil Penguasaan Operasi Hitung Pecahan Siswa Kelas I SLTP Negeri 3 Sajoanging. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM Makassar.
- Arum, N., Amir, N. F., & Buru, U. I. (2019). IMPROVING STUDENT LEARNING RESULTS THROUGH THE APPLICATION OF THE QUANTUM TEACHING MODEL. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 8-13.
- Destina, Rita. (2010). *Bahas Tuntas 1001 Soal Matematika*. PT Buku Kita: Jakarta.
- Fatimah, (2009). *Matematika Asik dengan Metode Pedoman*. PT Mizan Pustaka: Bandung.
- Fendrik, M., & Putra, Z. H. (2017). Penerapan Pendekatan Model Method Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Dalam Pemecahan Masalah Pecahan. *Journal Sport Area*, 1(2), 43-52.
- Kadir, K. (2021). SCAFFOLDING PADA PROSES PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MATERI BILANGAN BULAT:(Scaffolding of the Process of Mathematics Problem Solving in Integers). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 8-13.
- Kadrawati, Sri. 1995. Analisis Penguasaan Operasi Hitung Pecahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Ujungpandang: FMIPA IKIP Ujungpandang.
- Magfirah, I. (2021). RELATIONSHIP BETWEEN SELF-TRUST AND ANXIETY AND LEARNING RESULTS:(Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Dengan Hasil Belajar). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 92-99.
- Prafitriyani, S., Magfirah, I., Amir, N. F., Irmawati, A., & Umanailo, M. C. B. (2019). Influence of emotional intelligence on mathematics learning outcomes of class VII middle school 9 Buru students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 1490-1494.
- Rahayu, Nurhayati. (2009). *Matematika Itu Gampang*. Transmedia: Jakarta.
- Taufik, T. (2019). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Waeapo Kabupaten

Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 5(2), 53-62.

Wahyuningasih, Siti, and Afit Istiandaru. "Kesulitan Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping." *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education* 3.2 (2021).

Walyanda, U., Halini, H., & Yani, A. (2017) ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL POKOK BAHASAN OPERASI HITUNG PECAHAN DI SMP NEGERI 13 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5).

Yunita, T. L., Evayenny, E., & Oktaviana, E. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Pecahan Pada Pembelajaran Daring. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 462-472).

Zakaria, M. Y., Malmia, W., Irmawati, A., Amir, N. F., & Umanailo, M. C. B. (2019). Effect Mathematics Learning Achievement Motivation on Junior High School Students 1 Namlea. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(10).